



Analisis Kelas Sosial dan Masyarakat Dalam Cerpen *Wash* Karya William Faulkner

Analysis of Social Class and Society in the Short Story of Wash by William Faulkner's

Dwiki Yani Mahendra¹, Agus Purnomo Sidiq² Budi Tri Santosa³

¹ Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

² Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

³ Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

Corresponding author : hendrayani646@gmail.com , vellskud157@gmail.com
btsantosa@unimus.ac.id

Abstrak

Permasalahan yang dikaji dalam artikel ini adalah kajian poskolonial dalam cerpen yang berjudul "Wash" karya William Faulkner. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu diskriminasi perbedaan ras serta pangkat antara kelas atas dan kelas bawah yang kemudian ditelusuri bagaimana unsur *Subaltern* dalam cerita pendek tersebut. Data dalam penelitian ini yaitu berupa kata, kalimat, frasa, paragraph, maupun dialog atau percakapan yang terdapat dalam cerita pendek "Wash" karya William Faulkner. Penelitian artikel ini berfokus pada teori *Subaltern* perspektif Gayatri Spivak, serta tokoh *Subaltern* dalam cerita ini yaitu pemeran utama bernama Wash Jones yang di diskriminasikan oleh sutpen sebagai kolonelnnya sendiri serta dapat ditemukan konsep analisis kelas sosial terhadap masyarakat melalui penokohan pemeran serta narasi dari cerita pendek tersebut.

Kata Kunci : Subaltern, kelas sosial, perbedaan ras, poskolonial, diskriminasi.

Abstract

The problem studied in this article is a postcolonial study in the short story entitled "Wash" by William Faulkner. The problem in this study is the discrimination of racial and rank differences between the upper and lower classes, which is then traced to the Subaltern element in the short story. The data in this study are in the form of words, sentences, phrases, paragraphs, and dialogues or conversations contained in the short story "Wash" by William Faulkner. The research of this article focuses on the Subaltern theory of Gayatri Spivak's perspective, as well as the Subaltern character in this story, namely the main character named Wash Jones who is discriminated against by Sutpen as his own colonel and the concept of social class analysis of society can be found through the characterizations of the actors and the narrative of the short story.

Keywords : Subaltern, social class, racial differences, postcolonial, discrimination.

PENDAHULUAN

Sosial politik berasal dari istilah sosiologi politik yang berarti sebuah pembahasan tentang seluruh aspek kekuasaan, pemerintahan serta otoritas, keadaan sosial yang berada di dalam masyarakat. Sosial dan politik memiliki hubungan yang sangat kuat serta terikat, tak hanya itu suatu system politik selalu berkaitan dengan suatu system sosial masyarakat. Masyarakat menjadi jembatan



antara aspek sosial dan politik. Dalam sebuah system masyarakat tidak dapat dipisahkan dari aspek-aspek politik.

Dilihat dari definisi sosial politik diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa sosial politik mempunyai keterkaitan dengan aspek kehidupan masyarakat. Sebuah system sosial politik akan mempengaruhi seseorang (masyarakat), yang berada dalam system tersebut. Jika dilihat dari konteks sastra, tidak dapat dipungkiri bahwa seseorang (pengarang) akan terpengaruh oleh aspek sosial politik yang berlangsung dalam kehidupan bermasyarakat. Pengarang tersebut bias saja menuangkan sebuah ide atau gagasan melalui karya-karya sastra nya sesuai dengan kondisi system sosial politik dalam masyarakat sewaktu dia hidup.

Sosial politik adalah disiplin ilmu yang mempelajari hubungan antara masyarakat dan politik, di satu sisi terdapat hubungan masyarakat dengan beberapa lembaga politik dan di sisi lainnya adalah masyarakat dengan proses politik. (A.A. Said Gatara dan Moh. Dzulikah Said) sosial politik juga termasuk sebuah studi yang berkaitan dengan hubungan kekuasaan yang saling tergantung maupun interpenden antara Negara dan masyarakat sipil.

Sama halnya seperti kisah yang diceritakan dari cerpen ini yaitu dimulai di Amerika Serikat di era setelah perang saudara. Dalam cerita ini menceritakan karakter utama yang bernama *Wash Jones*, seorang pria kulit putih yang begitu malang dan tuannya yaitu Kolonel Sutpen . Kolonel Sutpen begitu terobsesi untuk mendapatkan keturunan yang dapat mewarisi sifat-sifat dan melanjutkan garis keturunannya. Dan sutpen memperlakukan Wash sebagai pelayan sebagaimana halnya budak.

Serta sama halnya seperti menganggap seorang wanita negro yang berjongkok di samping perapian yang mana api kecil membara dan menganggap dia seorang kuda betina (pelacur).

Dalam sejarah manusia, diskriminasi ras dan etnis telah mengakibatkan keresahan, perpecahan serta kekerasan fisik, mental, dan sosial yang semua itu merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Serta dalam ilmu sosial, ras merupakan bagian dari diferensiasi sosial, serta terjadinya perbedaan kelompok sosial secara sejajar di kalangan masyarakat.

Sepanjang sejarah manusia, diskriminasi atau perbedaan ras dan etnis telah menyebabkan keresahan, perpecahan, kekerasan fisik, mental serta sosial. Semua ini merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Sebagaimana dalam ilmu-ilmu sosial, ras merupakan bagian dari diferensiasi sosial, dan terjadi perbedaan kelompok-kelompok sosial dengan kondisi yang sama di dalam kalangan masyarakat.

Serta terdapat faktor biologis yang berdasarkan keturunan baik secara langsung maupun percampuran dengan ras yang lainnya. Sehingga hal tersebut menjadikan mereka yang masih tergolong dalam garis keturunan yang menjadi bagian dari sebuah ras itu sendiri.



Dengan kata lain, ras merupakan bawaan biologis yang diturunkan secara lintas generasi. Di sisi lain, etnis merupakan suatu yang muncul seiring berjalannya hidup, misal dimana kita tumbuh besar dan kondisi lingkungan di sekitar.

Review:

Dalam penelitian ini kami menggunakan teori *Subaltern*. Menurut teori yang dikemukakan oleh Gayatri Spivak bahwa dalam system masyarakat ada tingkatan – tingkatan. Pada tingkatan ini muncul istilah masyarakat kelas bawah, yang disebut masyarakat *Subaltern*.

Subaltern yang dimaksud Gayatri Spivak adalah sekelompok orang yang tertindas dan tidak mampu berbicara, menjelaskan tentang berbagai fakta dan memusatkan perhatiannya pada isu-isu sejarah, politik, ekonomi, dan sosiologis yang ia yakini terjadi karena didasarkan pada sikap ideologis, dan sistem kepercayaan. Dari sudut pandang pendekatan Marxis, kelompok tertindas ini juga terjadi karena Dominasi Struktural dalam pembagian sistem kerja internasional, karena akan menciptakan dominasi kelas atas yang menyulitkan kelas bawah, kelas untuk berbicara. Spivak mencontohkan orang-orang yang dijajah, tentu tidak bisa mengutarakan pendapatnya karena ada kesepakatan dari pihak kolonial yang menghalangi suara dan keberadaan orang-orang tersebut.

(Morton, 2008 halaman 156). Istilah *Subaltern* memiliki beberapa arti yang beragam, secara konvensional *Subaltern* berarti subordinat, ditafsirkan sebagai pekerja kelas bawahan dalam militer. (Saputra, 2011) didasarkan pada pandangan Spivak yang meragukan ekspresi lisan dalam perjuangan melawan kolonialisme. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kaum *Subaltern* jarang sekali mendapatkan perhatian maupun di dengar saat mengutarakan suaranya.

Berdasarkan penelitian (Bahardur, 2016). Dari penelitiannya menunjukkan bahwa beberapa tokoh pribumi, digolongkan menjadi *Subaltern* karena adanya beberapa hal, yakni seperti pemarginalisasian, miskin secara ekonomi, dilakukannya pelabelan dan dilecehkan. Serta beberapa bentuk kekerasan baik fisik maupun psikologis.

Menurut (Juanda, 2018:136) berbagai bentuk kekerasan dilakukan kepada kaum *Subaltern* karena ada anggapan tentang mereka yang memiliki sifat negatif, seperti mereka hanya cocok sebagai pekerja domestik.

Pada teori ini biasanya subjek yang terkena harus tunduk dengan pihak yang paling berkuasa dan cenderung tidak bias melawan atau cenderung tentang orang-orang terjajah yang terpinggirkan. Hanya bisa patuh dengan apa yang disuruh dan dikatakan.

Jika ditelaah dari penelitian sebelumnya dengan teori yang sama, penelitian pertama tentang subaltern pada novel jemini karya suparto brata (perspektif Gayatri Spivak) dalam jurnal kajian bahasa UPI oleh dendi ardianto yang menitik beratkan terhadap peran perempuan yang mengalami ketidakadilan dan



penyiksaan intisari penelitian ini menjelaskan posisi perempuan dari sudut pandang subaltern.

Penelitian Kedua diambil dari jurnal sosial humaniora Universitas Negeri Makassar oleh Ayatullah Patullah tentang Subaltern dalam Novel Orang-orang Oetimu karya Felix K.Nesi :Kajian Poskolonialisme Gayatri C. Spivak. Penelitian ini menjelaskan tentang letak subaltern serta wacana kolonial dan bentuk protes terhadap subaltern dalam narasi novel orang-orang oetimu karya Felix K.Nesi, penelitian ini menjabarkan kolonialisme dalam kajian subaltern.

Penelitian ketiga ditelaah dari jurnal penelitian pendidikan bahasa dan sastra UNESA oleh Sulistianawati tentang Pribumi Subaltern dalam Novel Lampuki karya Arafat Nur yang memfokuskan penelitian terhadap pribumi subaltern yang mana terjadi penindasan terhadap pribumi oleh tentara pemerintah dan gerakan bawah tanah sebagai tanda perlawanan terhadap penyelewengan kekuasaan pada saat situasi Aceh. Penelitian ini menjadikan objek Pribumi sebagai fokus pembahasan Subaltern. Pribumi yang tertindas oleh pemerintah yang menyalahgunakan kekuasaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif yaitu cenderung menggunakan analisis. Melalui rancangan ini, penelitian dapat ditentukan dari kebenaran serta kesalahan penjelasan melalui fakta yang berkenaan dengan fakta yang dijadikan sebagai objek sasaran.

Menurut Sugiyono (2011) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan ada filosofi post-positivisme, yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alam, (sebagai lawan dari eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan sengaja. Menggunakan teknik triangulasi (gabungan), analisis datanya induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Sumber data penelitian ini adalah cerita pendek yang berjudul Wash karya William Faulkner. Data penelitian ini berisi data deskriptif yaitu berupa kata, kalimat, paragraf, yang kemudian dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian yaitu data yang berkaitan dengan perlawanan kaum *kelas bawah*. Teknik analisis data ini menggunakan teori *Subaltern* yang dikemukakan oleh Gayatri Spivak sebagai pisau bedah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam cerpen ini menjelaskan tentang kehidupan Subaltern dari Wash Jones yang diperlakukan seperti budak oleh Sutpen. Meskipun begitu Wash tidak bisa mendapatkan keberanian maupun mengeluarkan emosinya. Hal tersebut karena

sifat kepatuhan yang sudah mendarah daging. Fenomena tersebut dalam pemahaman Spivak (1988: 91).

Subaltern adalah sikap yang dimana seseorang akan mencoba untuk berbicara tetapi mereka ditaklukkan oleh rasa ketidakbisaan karena posisi mereka yang tidak berdaya. Mereka yang dapat berbicara dan mengutarakan pendapat mereka adalah orang yang dibidang memiliki kekuasaan, sedangkan mereka yang tidak dapat berbicara dan mengungkapkan pendapatnya adalah para subaltern.

"Wash" seorang pria yang dianggap sampah kulit putih bahkan oleh para budak di perkebunan Kolonel Sutpen. Kolonel itu menikah dengan cucu perempuan Wash, Millie, dan di awal cerita, Millie melahirkan seorang bayi perempuan. Sang kolonel sangat menginginkan seorang putra, dan setelah melihat putrinya yang baru lahir, dia dengan arogan menyatakan,

"Well, Milly," Sutpen said, "too bad you're not a mare. Then I could give you a decent stall in the stable."

"Yah, Milly," kata Sutpen, "sayangnya kau bukan kuda betina. Lalu aku bisa memberimu tempat yang layak di kandang."

Ini menandakan bahwa dia memandang Millie dan putri mereka kurang berharga daripada hewan di perkebunannya. Bagi Kolonel, berita yang lebih penting adalah bahwa kuda betinanya telah melahirkan seekor keledai pada hari sebelumnya.

He said quietly to the squatting Negress, "Griselda foaled this morning."

Dia berkata pelan kepada Negress yang sedang jongkok, "Griselda beranak pagi ini."

"Horse or mare?" the Negress said.

"A horse. A damned fine colt . . . What's this?" He indicated the pallet with the hand which held the whip.

"Kuda atau kuda betina?" kata si Negro.

"Kuda. Seekor keledai jantan yang terkutuk. . . Apa ini?" Dia menunjukkan palet dengan tangan yang memegang cambuk.

"That un's a mare, I reckon."

"Hah," Sutpen said. "A damned fine colt. Going to be the spit and image of old Rob Roy when I rode him North in '61. Do you remember?"

"Yes, Master."

"Itu kuda betina, kurasa."



"Hah," kata Sutpen. "Keledai jantan yang sangat baik. Akan menjadi ludah dan citra Rob Roy tua ketika saya mengendarainya ke Utara di '61. Apakah kamu ingat?"

"Ya tuan."

Dalam konteks cerita dikatakan bahwa, pada titik ini, dia berbicara kepada salah satu budaknya. Sekarang Millie telah melahirkan seorang putri, dia tampaknya tidak berguna lagi untuknya. Orang-orang hanya di perkebunannya untuk memberikan apa yang dia inginkan. Cerita berlanjut untuk menjelaskan bahwa kakek Millie, Wash, tinggal di perkebunan saat kolonel sedang berperang. Dia memberi tahu siapa pun yang mau mendengarkan bahwa dia tinggal di perkebunan karena

"I'm looking after the Kernel's place and niggers."

"Saya menjaga tempat Kernel dan para negro."

Semua orang tahu dia berbohong. Kenyataannya adalah, pertama, dia menjadi terlalu nyaman tinggal di gubuk tua yang telah rusak yang diberikan Kolonel Sutpen sebagai rumah, dan, kedua, budak kolonel selalu memperlakukannya dengan cemoohan. Dari sudut pandang mereka, Wash memiliki status yang lebih rendah dari mereka sendiri. Wash mencoba mengklaim superioritas atas para budak, tetapi kebanyakan mereka hanya tertawa di wajahnya.

Subaltern dijadikan sebagai penyetok komoditas dan instrumen untuk mereka yang memiliki kekuasaan. Hal tersebut bisa terlihat saat Wash ingin membela dirinya saat ia sedang diperintah oleh sutpen untuk melakukan sesuatu, ia hanya bisa patuh dan mengikuti apa yang sutpen katakan seperti kutipan berikut.

But Wash met his arrogant stare; he spoke quietly. "I've knowed you for going on twenty years. I ain't never yit denied to do what you told me to do. ..."

Tapi Wash bertemu dengan tatapan arogannya; dia berbicara dengan tenang. "Aku sudah mengenalmu selama dua puluh tahun. Aku tidak pernah menolak untuk melakukan apa yang kamu perintahkan. ..."

Melalui impotensi dan frustrasi yang dialami oleh Sutpen, ia dituntun untuk menciptakan suatu pembalasan fiktif (yang dimana ketidaknyataannya ditunjukkan oleh narator serba tahu) yang membawanya kembali ke masa lalu yang mulia di mana ia menjadi seseorang yang benar-benar terasing dari orang-orang di lingkungan dan dunia yang ia huni. Wash juga menderita gangguan serupa. Dia menjadi perwakilan dari kelas sosial yang paling terganggu di dalam organisasi Southerm. Karakter kulit hitam, yang secara tradisional dianggap sebagai lapisan terendah dalam struktur sosial Southerm, secara terbuka menunjukkan penghinaan mereka terhadap Wash seperti kutipan berikut ini :

"Get out of my road, niggers."



“Niggers?” They repeated; “niggers?” Kaughing now. “Who him, calling us niggers?”

“Yes” He said. “I ain't got no niggers to look after my folks if I was gone.”

“Nor nothing else but dat shack down yon dat Gunnel wouldn't let none of us live in”

“Minggir dari jalanku, negro.”

“Negro?” Mereka mengulangi; “negro?” Kaget sekarang. “Siapa dia, memanggil kita negro?”

“Ya” Katanya. “Saya tidak punya negro untuk menjaga orang tua saya jika saya pergi.”

“Juga tidak ada yang lain selain gubuk di bawah sana, Gunnel tidak akan membiarkan seorang pun dari kita tinggal”

Dari perspektif ini, Wash melihatnya sebagai pukulan besar bagi harga dirinya ketika Kolonel membandingkan cucunya dan anaknya dengan seekor binatang. Dia pasti berharap, ketika Kolonel tertarik pada cucunya, bahwa dia dan keluarganya akhirnya naik status sosial, tetapi sekarang tampaknya mereka tidak berada dalam posisi yang lebih baik dari sebelumnya.

The sun was now up, the swift sun of Mississippi latitudes, and it seemed to him that he stood beneath a strange sky, in a strange scene, familiar only as things are familiar in dreams, like the dreams of falling to one who has never climbed. “I kain't have heard what I thought I heard,” he thought quietly. “I know I kain't.” Yet the voice, the familiar voice which had said the words was still speaking, talking now to the old Negress about a colt foaled that morning. ”

Matahari sekarang sudah terbit, matahari yang cepat di garis lintang Mississippi, dan tampaknya dia berdiri di bawah langit yang aneh, dalam pemandangan yang aneh, yang hanya akrab dengan hal-hal yang akrab dalam mimpi, seperti mimpi jatuh ke orang yang tidak pernah memanjat. “Saya tidak pernah mendengar apa yang saya pikir saya dengar,” pikirnya pelan. “Aku tahu aku tidak.” Namun suara itu, suara familiar yang mengucapkan kata-kata itu masih berbicara, sekarang berbicara dengan Negress tua tentang seekor anak kuda pagi itu. ”

Sutpen mencoba menunjukkan dominasinya atas Wash dengan memukulinya dengan cambuk yang dia pegang di tangannya sepanjang cerita pendek, tetapi Wash berhasil melewati pukulannya dan membunuhnya dengan sabit.

Sutpen slashed Wash again across the face with the whip, striking him to his knees. When Wash rose and advanced once more he held in his hands the scythe which he had borrowed from Sutpen three months ago and which Sutpen would never need again.



Sutpen menebas Wash lagi di wajah dengan cambuk, memukulnya sampai ke lutut. Ketika Wash bangkit dan maju sekali lagi, dia memegang sabit yang dia pinjam dari Sutpen tiga bulan lalu dan yang tidak akan dibutuhkan Sutpen lagi di tangannya.

Dengan kemarahan dan kebanggaan Wash akhirnya terungkap, Wash membunuh cucunya dan kemudian berlari ke arah orang-orang di luar dengan sabit terangkat di atas kepalanya.

With the scythe lifted, it bore down upon them, upon the wild glaring eyes of the horses and the swinging glints of gun barrels, without any cry, any sound.

Dengan sabit terangkat, sabit itu mendarat di atas mereka, pada mata kuda liar yang melotot dan kilatan laras senapan yang berayun, tanpa teriakan, suara apa pun.

Dalam kutipan tersebut ia tidak berlari ke arah mereka dalam keadaan yang malang, tetapi dengan tujuan dan niat. Seolah-olah dia mengklaim kembali kebanggaan keluarganya.

'Wash' secara khusus membahas kematian Sutpen, meskipun Wash Jones, tukang kulit putih Sutpen yang malang, yang kekecewaannya di Sutpen dan orang-orang seperti dia yang pemberani, terhormat, anggota aristokrasi Selatan yang dengan gagah pergi berperang dalam penyebab yang hilang menempati pusat panggung. Setelah kehilangan putranya dalam pertempuran dan istrinya sebagai akibat dari kekurangan masa perang, Sutpen kembali ke perkebunannya yang hancur dan mencoba menghasilkan cukup uang untuk hidup dengan berlari dengan bantuan Jones, sebuah toko pinggir jalan.

Wash, didorong rasa keputus-asaan atas kesadarannya tentang Sutpen yang ternyata bukanlah dewa yang berinkarnasi sama seperti yang dia yakini saat dia membunuhnya. Wash kemudian menunggu dengan sabar agar mayat Sutpen ditemukan oleh teman-temannya datang untuk membawanya ke penjara. Ketika mereka tiba, dia membunuh Milly dan anak itu, membakar gubuk tempat Sutpen mengizinkan mereka untuk hidup, dan membawa kematiannya sendiri dengan berlari ke arah orang-orang yang menunggunya dengan bersenjata pisau atau sabit.

KESIMPULAN

Dari cerpen *Wash* ini dapat disimpulkan bahwa pengarang ingin menunjukkan bahwa perbedaan sikap dan perlakuan terhadap seseorang berdasarkan kedudukan atau tingkat sosial yang disebabkan oleh keadaan perasaan negatif atau pikiran buruk terhadap seseorang ataupun kelompok yang semata-mata berdasar pada keanggotaan dalam sebuah kelompok tertentu. Serta prasangka dari suatu kelompok terhadap kelompok lain yang muncul karena adanya agresi yang bersifat menyerang fisik ataupun psikis kepada pihak kelas bawah atau target *Subaltern* tersebut.



Serta perlu ditingkatkan lagi kepada kita terhadap masyarakat luas tentang sikap anti diskriminasi dengan cara menyadari jika setiap manusia memiliki hak asasi manusianya masing-masing, serta menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang ada. Selain itu tidak boleh mengejek orang lain hanya karena perbedaan, karena itu artinya kita sudah merendahkan orang lain serta dapat membuat orang lain marah atau terluka perasaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Morton, S. (2008). *Gayatri Spivak: Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*. Pararaton.
- Setiawan, R. (2018). Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak. *Jurnal POETIKA*, 6 (1), 13- 25. [https:// doi.org/10.22146/poetika.35013](https://doi.org/10.22146/poetika.35013)
- Santosa, B. T., & Ocktarani, Y. M. (2020). Dekonstruksi Narasi Subaltern Siti Walidah dalam Naskah Drama *Nyai Ahmad Dahlan* (2017) Karya Dyah Kalsitorini: Pendekatan Subaltern Gayatri Spivak. *ATAVISME*, 23(1), 33–43. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v23i>
- Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grasindo
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori dan aplikasi)*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.